
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Putri Amanda Sari¹ , Hayatun Sabariah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI
Jam'iyah Mahmudiyah

JL. Syekh M. Yusuf No. 24, Tanjung Pura, Sumatera Utara, Indonesia

^{1*}putriamandasari397@gmail.com, ²hayatunsabariah395@gmail.com

Artikel Info

Artikel History:

Received Jul 29, 2022

Revised Jul 30, 2023

Accepted Jul 31, 2023

Keywords:

Model Pembelajaran
Jigsaw
Keaktifan belajar
Sejarah Kebudayaan
Islam

ABSTRAK

Minimnya variasi metode maupun model pembelajaran menyebabkan rasa jenuh dalam proses pembelajaran yang muncul pada diri peserta didik, sehingga kurangnya minat belajar di dalam diri peserta didik. Minat belajar agar peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat tumbuh dan terpelihara apabila kegiatan proses pembelajaran diadakan secara bervariasi, baik itu variasi model maupun media pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ialah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Metode penelitian yang diterapkan ialah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan rancangan Kemmis & Mc. Taggart Subyek penelitian dalam

penelitian ini ialah siswa dari kelas VIII-2 MTs Swasta Yaspeng Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, mengalami peningkatan. Peningkatan persentase aktivitas belajar siswa terlihat dari siklus I ke siklus II. Hasil rata-rata keseluruhan indikator aktivitas belajar pada siklus I yakni 53,24% yang mengalami peningkatan persentase pada siklus II sebesar 21,91% sehingga menjadi 75,15%.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting yang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dibutuhkan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Mantiri, 2019). Pendidikan yang berkualitas dapat terpenuhi secara optimal dengan didukung oleh proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, bisa terpenuhi jika pendidik menguasai berbagai keterampilan mengajar, yang salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rancangan yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaan sistem pembelajaran sebagai upaya agar tujuan pembelajaran tertentu dapat tercapai dan bermanfaat sebagai petunjuk untuk perencanaan pembelajaran dan pendidik dalam mengatur dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014).

Pemilihan model pembelajaran dapat diterapkan ke dalam berbagai pembelajaran termasuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang harus dipelajari oleh peserta didik. Berdasarkan peraturan kementerian Agama dijelaskan bahwa: "Sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang berisi mengenai catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah serta berakhlak dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan agama Islam yang dilandasi oleh akidah." (Fachrudin, 2016).

Mata pelajaran SKI memiliki keterkaitan yang erat dengan Islam di zaman yang lampau. Materi yang tertera pada mata pelajaran SKI memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Hal ini disebabkan mencakup sejarah mengenai perkembangan Islam dari zaman nabi Muhammad hingga zaman kemajuan, perkembangan serta kemunduran Islam dari zaman ke zaman (Fitria & Andriesgo, 2019).

Seluruh mata pelajaran tak terkecuali mata pelajaran SKI, mengharapkan peserta didik agar lebih bertindak aktif di dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Namun, pada realita hingga saat ini SKI masih diperkirakan sukar untuk dimengerti dan juga terdapat minimnya keaktifan peserta didik. Hal ini

didapatkan dari melihat hasil observasi yang peneliti lakukan dari guru bidang studi SKI dan siswa dalam bidang studi SKI.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, hal di atas dapat terjadi dikarenakan banyaknya faktor di antaranya yaitu masih monotonnya proses pembelajaran dan cenderung menimbulkan rasa jenuh, serta guru masih menerapkan metode ceramah atau ekspositori. Perlu diketahui bahwa penggunaan metode ceramah atau ekspositori masih bersifat *teacher centered learning*, dengan kata lain pendidik mendominasi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak memberikan ruang untuk peserta didik menyampaikan pendapatnya sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran (Rozali et al., 2022).

Minimnya variasi metode maupun model pembelajaran menyebabkan rasa jenuh dalam proses pembelajaran yang muncul pada diri peserta didik, sehingga kurangnya minat belajar di dalam diri peserta didik. Minat belajar agar peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat tumbuh dan terpelihara apabila kegiatan proses pembelajaran diadakan secara bervariasi, baik itu variasi model maupun media pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ialah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (Hartono et al., 2019)

Uji coba dan pengembangan *Jigsaw* pertama kali dilakukan oleh Elliot Arranson dan teman-temannya di Universitas Texas, kemudian Slavin dan kawan-kawan nya mengadaptasi *Jigsaw* di Universitas John Hopkins. (Priansa, 2019) Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan kepada kerja tim dalam tim kecil. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari empat hingga enam orang (Fathurrohman, 2015).

Model pembelajaran *jigsaw* melibatkan para peserta didik secara aktif untuk bekerjasama saling ketergantungan positif serta secara mandiri memiliki tanggung jawab atas materi yang sudah dibagi. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menemukan tutor sebaya agar materi pembelajaran dapat dipahami. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan kelompoknya, tuntasnya bagian

materi yang dipelajari serta dapat mengemukakan kepada kelompoknya (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran *jigsaw* memiliki ciri khas yakni terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal dibentuk dari siswa secara heterogen dalam artian memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda. Kelompok ahli dibentuk dari perwakilan anggota (tim ahli) yang mempunyai materi yang sama dan dipertemukan untuk berdiskusi serta membantu satu sama lain untuk membahas mengenai materi yang sudah ditugaskan. Setelah selesai mendiskusikan materi yang sama, masing-masing anggota dari tim ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok asal mengenai materi yang sudah didiskusikan dengan kelompok ahli (Fathurrohman, 2015).

Secara garis besar, adapun prosedur penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat diskemakan sebagai berikut : (1) guru membagi peserta didik secara heterogen menjadi beberapa kelompok, (2) setiap anggota kelompok diberikan subbab dari materi yang berbeda dengan anggota kelompoknya, (3) setelah dibagi, setiap anggota tim membaca subbab yang ditugaskan dan memahami subbab tersebut, (4) Setiap anggota tim yang telah mempelajari subbab yang sama akan dipertemukan untuk berdiskusi dalam kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli, (5) Setelah kelompok ahli selesai berdiskusi, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mengemukakan hasil dari materi yang telah didiskusikan, (6) Setelah kembali kepada kelompok asal, masing-masing kelompok diberikan kuis (Darmadi, 2017).

Model pembelajaran *jigsaw* memberikan keuntungan bagi peserta didik berprestasi tinggi ataupun rendah yang melakukan tugas akademik bersama-sama. Model pembelajaran *jigsaw* dirancang agar setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menguasai salah satu bagian materi kemudian mengajarkan bagian materi tersebut kepada anggota-anggota di kelompoknya, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta lebih paham dengan materi yang dipelajari (Haerullah & Hasan, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti ialah penelitian tindakan kelas. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti karena penerapannya dapat menghasilkan peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Swasta Yaspend Muslim Pematang Tengah yang dilaksanakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Rancangan penelitian tindakan di sini, merujuk pada prosedur penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart, yang memiliki empat langkah-langkah penelitian yakni (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Dalam satu siklus empat langkah utama ini dapat dilaksanakan.

Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas ini di MTs Swasta Yaspend Muslim yang terletak di Jalan Pematang Tengah, pada semester ganjil bulan April, tahun ajaran 2023/2024. Peneliti memilih siswa dari kelas VIII-² MTs Swasta Yaspend Muslim Pematang Tengah yang berjumlah 30 orang sebagai subjek penelitian.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi. Analisis persentase aktivitas belajar didapatkan dari lembar observasi yang berupa bulir-bulir indikator aktivitas belajar yakni *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *mental activities* dan *emotional activities*. Lembar observasi yang dibuat harus harus mencakup bulir-bulir indikator aktivitas belajar dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *jigsaw* dan indikator aktivitas belajar diberikan skor. Perolehan data yang berupa skor kemudian diolah agar dapat memperoleh persentase dengan menggunakan teknik analisa data berikut :

Persentase Keaktifan Belajar Siswa



Keterangan :

P = Nilai persentase

F = Frekuensi yang diperoleh responden

N = Jumlah skor maksimum

10 = Bilangan konstanta (tetap)

o

Selanjutnya hasil persentase dari data butir-butir aktivitas belajar tersebut disesuaikan dengan penentuan kategori keaktifan belajar siswa. Adapun penentuan kategori keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Penentuan Kategori Keaktifan Belajar

Tabel 1. Pedoman Kategori Keaktifan Belajar

No	Interval	Kategori Aktivitas
1	81% - 100%	Sangat Aktif
2	61% - 80%	Aktif
3	41% - 60%	Cukup Aktif
4	21% - 40%	Kurang Aktif
5	<20%	Tidak Aktif

(Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015)

Adapun indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran SKI ialah apabila penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat mencapai jumlah persentase keaktifan belajar peserta didik dalam satu kelas minimal 75% dengan kategori aktif.

Hasil dan Pembahasan

A. Siklus I

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran SKI melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas VIII-² MTs Swasta Yaspeng Muslim. Hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat pada 2 tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Beserta Kategori Indikator Keaktifan Belajar Siklus I

No	Indikator Keaktifan Belajar	Siklus I	
		Persentase	Kategori
1	<i>Visual activities</i>	57.78%	Cukup aktif
2	<i>Oral activities</i>	47.08%	Cukup aktif
3	<i>Listening activities</i>	60.00%	Cukup aktif
4	<i>Writing activities</i>	50.42%	Cukup aktif
5	<i>Mental activities</i>	59.17%	Cukup aktif
6	<i>Emotional activities</i>	45.00%	Cukup aktif
Jumlah		319.45%	
Rata - rata		53.24%	

Data tabel di atas menunjukkan hasil observasi secara langsung terhadap indikator aktivitas belajar siswa yang rata-rata persentase ke enam indikator ini berkisar antara 45,00 – 60,00% dengan hasil nilai rata-rata yakni 53,24%. Pada siklus I, Indikator *oral activities* mendapat persentase dengan nilai rata-rata 47,78%, indikator *listening activities* memperoleh persentase dengan nilai rata-rata 60,00%, indikator *writing activities* memperoleh nilai rata-rata dengan persentase 50,42%, indikator *mental activities* memperoleh persentase 59,17%, dan terakhir indikator *emotional activities* memperoleh persentase dengan nilai rata-rata 45,00.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata persentase yang tinggi diperoleh indikator *mental activities*, indikator *listening activities* dan indikator *visual activities*. Pada indikator *mental activities*, peserta didik memperoleh persentase tertinggi dalam aspek mengerjakan kuis yang diberikan guru, hal ini disebabkan peserta didik terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan kuis pada akhir pembelajaran. Pada indikator *visual activities* dan *listening activities* peserta didik memperoleh persentase yang cukup tinggi di antara indikator tersebut, hal ini disebabkan peserta didik terbiasa memperhatikan dan mendengarkan guru dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Sedangkan indikator keaktifan belajar terendah dipegang oleh indikator *emotional activities*, indikator *oral activities*, dan indikator *writing activities*. Penyebab terjadinya hal ini apabila dilihat dari aspek indikator-indikator ini, dikarenakan peserta didik masih ragu atau bingung untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dari guru dan juga peserta didik masih takut pendapat ataupun jawabannya salah yang pada akhirnya ditertawakan teman sekelas. Peserta didik yang tidak berani mengemukakan pertanyaan pada peserta didik yang lain juga dikarenakan ragu akan jawaban peserta didik lain. Sebagian peserta didik lebih banyak diam seraya memperhatikan dan mendengarkan guru maupun peserta didik lain yang berbicara di dalam kelas.

Peserta didik dalam *writing activities*, memperoleh persentase rendah, hal ini dikarenakan sebagian peserta didik malas mencatat maupun merangkum, karena sudah ada materi di buku materi, dan juga peserta didik yang malas merangkum lebih banyak mengandalkan rangkuman yang telah disiapkan oleh beberapa peserta didik yang lain.

Apabila dilihat dari perolehan rata-rata indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan aktivitas belajar peserta didik belum mencapai kategori aktif. Maka dari itu dibutuhkan siklus ke II untuk mencapai nilai rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik dengan kategori aktif.

B. Siklus II

Prosedur penelitian pada siklus II diterapkan sama seperti pada siklus I, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun hasil refleksi dari hasil penelitian pada siklus I menjadi bahan acuan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran dan permasalahan yang ada dapat diatasi. Hasil observasi terhadap keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Beserta Kategori Indikator Keaktifan Belajar Siklus II

No	Indikator Keaktifan Belajar	Siklus II	
		Persentase	Kategori
1	<i>Visual activities</i>	76.94%	Aktif

2	<i>Oral activities</i>	73.13%	Aktif
3	<i>Listening activities</i>	77.08%	Aktif
4	<i>Writing activities</i>	71.25%	Aktif
5	<i>Mental activities</i>	82.08%	Sangat aktif
6	<i>Emotional activities</i>	70.42%	Aktif
Jumlah		450.90%	
Rata - rata		75.15%	

Data tabel di atas menunjukkan hasil observasi secara langsung pada siklus II terhadap aktivitas belajar siswa yang berkisar antara 70,42 – 82,08% dengan hasil nilai rata-rata yakni 75,15% dengan kategori aktif. Pada siklus II, indikator *visual activities* memperoleh persentase dengan nilai rata-rata 76,94%, Indikator *oral activities* mendapat persentase dengan nilai rata-rata 73,13%, indikator *listening activities* memperoleh persentase dengan nilai rata-rata 77,08%, indikator *writing activities* memperoleh nilai rata-rata dengan persentase 71,25%, indikator *mental activities* memperoleh persentase 82.08% dan terakhir indikator *emotional activities* memperoleh persentase dengan nilai rata-rata 70.42%

Dapat diketahui bahwa indikator *oral activities* dan *emotional activities* yang pada siklus I merupakan indikator aktivitas belajar yang rendah, mengalami peningkatan persentase nilai rata-rata yang signifikan pada siklus II. Indikator *oral activities* mengalami peningkatan persentase nilai rata-rata sebanyak 26,05% dari 47,08% menjadi 73,13%, sedangkan indikator *emotional activities* mengalami peningkatan persentase nilai rata-rata sebanyak 25,42% dari 45,00% menjadi 70,42% Peserta didik pada siklus ini mulai berani menyampaikan pendapat/saran serta berani mengajukan pertanyaan baik itu kepada guru maupun kepada teman sekelasnya.

Hasil nilai rata-rata persentase keseluruhan indikator aktivitas belajar pada siklus II sudah membuktikan bahwa keaktifan belajar siswa kelas VIII-² MTs Swasta Yaspeng Pematang Muslim, sudah mencapai kategori aktif. Maka, peneliti memutuskan bahwa penelitian telah selesai dilaksanakan dan tidak berlanjut di siklus berikutnya.

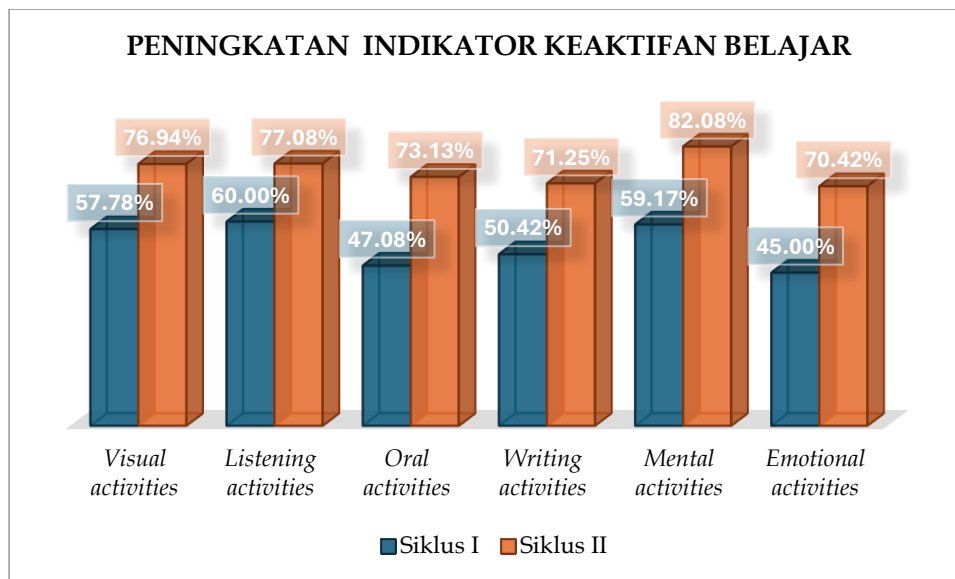
C. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, maka peneliti melakukan perbandingan indikator keaktifan belajar pada siklus I dengan indikator keaktifan belajar pada siklus II agar dapat mengetahui peningkatan indikator keaktifan yang terjadi dari siklus I ke siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Indikator Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Keaktifan Belajar	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (%)
1	<i>Visual activities</i>	57.78%	76.94%	19.16%
2	<i>Oral activities</i>	47.08%	73.13%	26.05%
3	<i>Listening activities</i>	60.00%	77.08%	17.08%
4	<i>Writing activities</i>	50.42%	71.25%	20.83%
5	<i>Mental activities</i>	59.17%	82.08%	22.91%
6	<i>Emotional activities</i>	45.00%	70.42%	25.42%
Jumlah		319.45%	450.23%	130.78%
Rata - rata		53.24%	75.15%	21.91%

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata persentase aktivitas belajar pada siklus I mengalami peningkatan di siklus II. Total rata-rata seluruh indikator pada siklus I yakni 53,24% dan meningkat menjadi 75,71% pada siklus II. Peningkatan persentase ini juga dapat dilihat dari indikator *visual activities* yang mencapai rata-rata persentase pada siklus I sebesar 57,78% meningkat menjadi 76,94% pada siklus II dengan kategori aktif. Indikator *oral activities* pada siklus I yang mencapai rata-rata persentase 47,08% meningkat menjadi 73,13% pada siklus II dengan kategori aktif. Indikator *listening activities* yang mencapai rata-rata persentase pada siklus I sebesar 60,00% meningkat menjadi 77,08% dengan kategori aktif. Indikator *writing activities* yang mencapai rata-rata persentase pada siklus I sebesar 50,42% meningkat menjadi 71,25% pada siklus II dengan kategori aktif. Indikator *mental activities* yang mencapai rata-rata persentase pada siklus I sebesar 59,17% meningkat menjadi 82,08%. Dan indikator terakhir, yakni indikator *emotional activities* yang mencapai rata-rata persentase 45,00% meningkat menjadi 70,42%. Berikut merupakan diagram peningkatan hasil indikator keaktifan belajar siklus I ke siklus II:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Per Indikator Siklus I ke Siklus II

Indikator *visual activities* mengalami peningkatan sebanyak 19,16% dari 57,78% pada siklus I menjadi 76,94% pada siklus II dengan kategori aktif. Peningkatan ini dikarenakan peserta didik mulai tertarik dengan materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sehingga peserta didik memperhatikan guru dan teman yang lain saat berbicara mengenai materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bagian pernyataan dari indikator *visual activities* ialah memperhatikan penjelasan guru mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal ini sesuai dengan penelitian Deisye Supit, dkk yang menyatakan: “Gaya belajar visual menitikberatkan pada konsentrasi peserta didik dalam mengamati dengan kata lain bukti-bukti jelas harus diberikan terlebih dahulu agar dipahami peserta didik”(Supit et al., 2023).

Indikator *oral activities* mengalami peningkatan sebanyak 26,05% dari 47,08% pada siklus I menjadi 73,13% pada siklus II dengan kategori aktif. Peningkatan ini dikarenakan peserta didik mulai terbiasa berdiskusi dan bertanya serta memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran setelah beberapa kali pertemuan diadakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fasaila Nadif Widyati dan Hani Irawati yang menyatakan: “Ketika siswa mengomunikasikan hasil penyelesaian masalah, dapat memunculkan indikator yang mendukung *oral activity* siswa yaitu diskusi, menyatakan

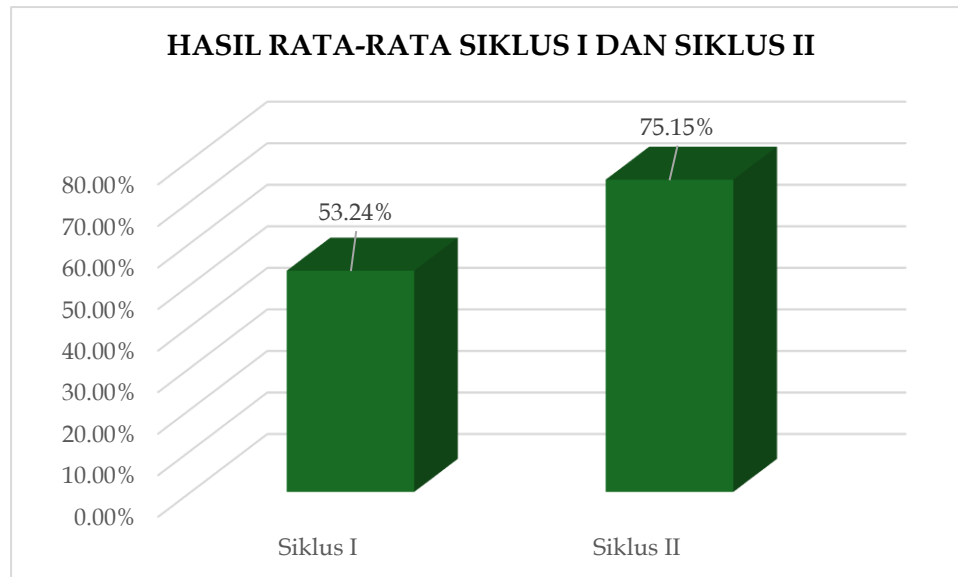
pendapat, bertanya, memberi saran dan menanggapi presentasi hasil penyelesaian masalah antar kelompok.”(Widyati & Irawati, 2021).

Indikator *listening activities* mengalami peningkatan sebanyak 17,08% dari 60,00% pada siklus I menjadi 77,08% pada siklus II dengan kategori aktif. Peningkatan ini disebabkan peserta didik tertarik untuk mendengarkan guru dan peserta didik yang lain secara seksama saat berbicara dalam proses pembelajaran agar mendapatkan pengetahuan mengenai materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan penelitian Ermawati dan Siti Richmayati dalam penelitiannya yang menyatakan :”Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia” (Ermawati & Rochmiyati, 2015).

Indikator *writing activities* mengalami peningkatan sebanyak 20,83% dari 50,42% pada siklus I menjadi 71,25% pada siklus II dengan kategori aktif. Peningkatan persentase yang terjadi dari siklus I ke siklus II disebabkan peserta didik merasa bahwa mencatat hasil diskusi dan merangkum materi pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam menjelaskan hasil diskusi dengan anggota kelompok. Peserta didik juga lebih mudah dalam memahami materi karena telah merangkum materi pembelajaran. Menulis materi pembelajaran akan memiliki dampak pada pengetahuan yang akan melekat pada otak peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurhayati yang menyatakan bahwa : “Seseorang yang tidak mampu mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan, akan tertinggal jauh dari kemajuan karena kegiatan menulis dapat mendorong perkembangan intelektual dan berpikir kritis” (Nurhayati, 2022).

Indikator *mental activities* mengalami peningkatan sebanyak 22,91% dari 59,17% menjadi 82,08% dengan kategori sangat aktif. Peningkatan persentase ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengerjakan kuis yang telah diberikan guru kepada peserta didik. Indikator *emotional activities* mengalami peningkatan sebanyak 25,42% dari 45,00% menjadi 70,42%. Peningkatan persentase ini dapat terjadi dikarenakan peserta didik mulai berantusias dengan kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini sesuai dengan penelitian Maya Nurfitriyanti, yang menyatakan bahwa aktivitas emosional bisa meningkat pada diri peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (Nurfitriyanti, 2017).

Secara keseluruhan total rata-rata indikator keaktifan belajar siswa pada siklus I dan pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 2. Diagram Hasil rata-rata siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran SKI di kelas VIII MTs Swasta Yaspeng Muslim Pematang Tengah, mengalami peningkatan sehingga tergolong aktif setelah melakukan 2 siklus. Peningkatan persentase aktivitas belajar siswa terlihat dari siklus I ke siklus II. Hasil rata-rata keseluruhan indikator aktivitas belajar pada siklus I yakni 53,24% yang mengalami peningkatan persentase pada siklus II sebesar 21,91% sehingga menjadi 75,15%. Peningkatan persentase ini disebabkan peserta didik pada siklus I mulai menyesuaikan diri dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang digunakan, sedangkan pada siklus II peserta didik sudah beradaptasi dengan baik saat model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* digunakan lagi dalam kegiatan pembelajaran sehingga hampir semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada materi Peradaban Islam Pada Bani Umayyah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII-² MTs Swasta Yaspeng Muslim pada

mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan total nilai rata-rata persentase seluruh indikator aktivitas belajar siswa pada siklus I ke siklus II. Adapun total nilai rata-rata persentase seluruh indikator pada siklus I yakni 53,24% yang mengalami peningkatan persentase pada siklus II menjadi 75,15%.

Indikator *visual activities* mencapai rata-rata persentase pada siklus I sebesar 57,78% meningkat menjadi 76,94% pada siklus II dengan kategori aktif. Indikator *oral activities* pada siklus I yang mencapai rata-rata persentase 47,08% meningkat menjadi 73,13% pada siklus II dengan kategori aktif. Indikator *listening activities* yang mencapai rata-rata persentase pada siklus I sebesar 60,00% meningkat menjadi 77,08% dengan kategori aktif. Indikator *writing activities* yang mencapai rata-rata persentase pada siklus I sebesar 50,42% meningkat menjadi 71,25% pada siklus II dengan kategori aktif. Indikator *mental activities* yang mencapai rata-rata persentase pada siklus I sebesar 59,17% meningkat menjadi 82,08%. Dan indikator terakhir, yakni indikator *emotional activities* yang mencapai rata-rata persentase 45,00% meningkat menjadi 70,42%.

Referensi

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- Ermawati, & Rochmiyati, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Mendengarkan dengan Pembelajaran Tipe Jigsaw Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pleret Bantul Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Caraka*, 2(1), 30–44.
- Fachrudin, Y. (2016). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1–23.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitria, D., & Andriesgo, J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Scramble Berbasis Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 87–92. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.5857>
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lintas Nalar

- Hartono, B., Sunardi, H., & Karyono, H. (2019). Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Teknik Pemесinan Bubut. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17606>
- Mantiri, J. (2019). PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS di PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904>
- Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurfitriyanti, M. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Formatif*, 7(2), 153–162.
- Nurhayati. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Sebagai Alternatif Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Kemampuan Menulis Paragraf Pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 4 Banteng. *Pinisi: Journal of Teacher Professional*, 3(3), 391–403.
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). KAJIAN PROBLEMATIKA TEACHER CENTERED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SISWA STUDI KASUS: SDN DUKUH, SUKABUMI. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 05(01), 77–85.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Widyati, F. N., & Irawati, H. (2021). Studi Literatur: Peningkatan Oral Activity dan Hasil Belajar Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) Materi Sistem Ekskresi pada Manusia. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 126. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50084>